

STRATEGI KOMUNITAS SAHABAT ALAM DALAM MENGENGEMBANGKAN KESADARAN TANAM POHON DAN PEDULI SAMPAH GUNA MENDORONG *ECOLOGICAL CITIZENSHIP*

Reiza Mareta Mayangsari

Universitas Negeri Surabaya, reizamaretaaa@gmail.com

Maya Mustika Kartika Sari

Universitas Negeri Surabaya, mayamustika@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi komunitas Sahabat Alam Blitar dalam mengembangkan kesadaran tanam pohon dan peduli sampah. Penelitian ini menggunakan teori Solidaritas Organik Emile Durkheim. Solidaritas organik merupakan solidaritas yang merujuk pada masyarakat, atau peran masyarakat itu sendiri. Fokus penelitian ini strategi yang dilakukan Komunitas Sahabat Alam Blitar untuk mendorong kesadaran *ecological citizenship*. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan desain deskriptif. Informan penelitian ini berjumlah tiga orang yang berasal dari anggota komunitas Sahabat Alam Blitar yang dipilih secara purposif. Lokasi penelitian di Kelurahan Bendogerit Kecamatan Sananwetan Kota Blitar. Data diperoleh dengan teknik observasi, dan wawancara mendalam. Data yang terkumpul dianalisis dengan mengacu pendapat Miles dan Huberman dengan mensandingkan perspektif teori solidaritas organik Emile Durkheim. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa komunitas Sahabat Alam Blitar melakukan beberapa pendekatan kepada masyarakat, yakni dengan memberikan edukasi pentingnya menjaga lingkungan, mengampanyekan atau menunjukkan contoh tindakan yang mencerminkan rasa peduli lingkungan, memberi penguatan sikap dan tindakan dalam menjadi *good citizenship* dengan menjalin hubungan baik dengan melakukan pendekatan struktural dalam mengembangkan tanam pohon dan peduli sampah dengan tokoh masyarakat, menjalin kerjasama dengan dinas lingkungan terkait, serta mengajak masyarakat ikut berpartisipasi dalam program kepedulian lingkungan. Harapan komunitas Sahabat Alam Blitar dapat terbentuknya masyarakat yang berkualitas (*good citizenship*).

Kata Kunci: Strategi, Komunitas Sahabat Alam, *ecological citizenship*.

Abstract

This study aims to describe the strategy of the Sahabat Alam Blitar community in developing awareness of planting trees and caring for waste. This research uses Emile Durkheim's theory of Organic Solidarity. Organic solidarity is solidarity that refers to society, or the role of society itself. The focus of this research is the strategy carried out by the Sahabat Alam Blitar Community to encourage awareness of ecological citizenship. The approach used in this research is qualitative with descriptive design. The informants of this research were three people who came from members of the Sahabat Alam Blitar community who were selected purposively. The research location is in Bendogerit Village, Sananwetan District, Blitar City. Data obtained by observation techniques, and in-depth interviews. The data collected was analyzed by referring to the opinions of Miles and Huberman by juxtaposing the perspective of Emile Durkheim's organic solidarity theory. The results of this study indicate that the Sahabat Alam Blitar community has taken several approaches to the community, namely by providing education on the importance of protecting the environment, campaigning or showing examples of actions that reflect a sense of caring for the environment, strengthening attitudes and actions in becoming good citizenship by establishing good relationships by doing a structural approach in developing tree planting and caring for waste with community leaders, collaborating with related environmental services, and inviting the community to participate in environmental awareness programs. The hope of the Sahabat Alam Blitar community is to form a quality society (good citizenship).

Keywords: Strategy, Sahabat Alam Blitar community, *ecological citizenship*.

PENDAHULUAN

Beradaptasi pada kondisi lingkungan saat ini dapat menimbulkan respon perilaku positif maupun perilaku negatif masyarakat. Baik perilaku positif dan perilaku negatif tersebut membawa dampak pada lingkungan hidup yang dapat dilihat dalam jangka pendek dan

beberapa dapat berdampak setelah jangka panjang. Beberapa perilaku negatif masyarakat dapat berakibat pada rusaknya lingkungan hidup. Peran serta masyarakat guna mewujudkan kondisi lingkungan hidup yang lebih baik serta merawat lingkungan merupakan salah satu kewajiban serta tanggung jawab sebagai warga negara (Gusmadi, 2018:32). *Ecological citizenship* atau konsep

kewarganegaraan ekologis merupakan pemikiran yang berkaitan dengan tata cara etika dan moral warga negara terhadap lingkungannya. Indonesia merupakan salah satu negara beriklim tropis karena letaknya yang berada di garis khatulistiwa. Indonesia memiliki dua musim yakni musim kemarau dan musim hujan. Kedua musim tersebut juga memiliki dampak bencana yang terjadi setiap tahunnya karena penurunan fungsi lingkungan yang kurang dijaga serta diperburuk dengan kondisi pemanasan global (Chairil, 2014:26).

Bencana banjir sering terjadi pada musim hujan dan bencana kebakaran terjadi pada musim kemarau. Berdasarkan analisa data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) pada tahun 2015 dan 2019 Indonesia mengalami bencana kebakaran hutan dan lahan mencapai luas angka 2,6 juta ha dan 1,6 juta ha hutan dan lahan terbakar diseluruh wilayah Indonesia. Pada provinsi Jawa Timur Kebakaran Hutan dan Lahan periode bulan Januari-Desember 2019 seluas 23.655 ha di tanah mineral hal ini tentu akan berdampak pada berkurangnya produksi oksigen serta berkurangnya daya serap air hujan (Kementerian lingkungan hidup dan kehutanan, 2019:1).

Peran masyarakat peduli lingkungan hidup diatur dalam Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 pasal 70 ayat 1 yang menjelaskan setiap masyarakat memiliki hak dan kesempatan yang sama dan seluas-luasnya untuk dapat berperan aktif dalam perlindungan serta pengelolaan lingkungan hidup (Syahri dalam Gusmadi 2018:32). Pasal 2 Ayat 1 Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional, menegaskan bahwa pembangunan nasional diselenggarakan berdasarkan demokrasi dengan prinsip-prinsip kebersamaan, berkeadilan, berkelanjutan, berwawasan lingkungan, serta kemandirian dengan menjaga keseimbangan kemajuan dan kesatuan nasional. Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional, Pasal 3 Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa juga menegaskan, bahwa terdapat asas pengaturan desa, beberapa diantaranya adalah kegotongroyongan, partisipasi, dan pemberdayaan. Partisipasi masyarakat termasuk pula pada bidang penyelamatan lingkungan hidup (Nugroho, 2017:18).

Peran serta masyarakat dapat didorong dengan adanya komunitas atau penggiat lingkungan hidup. Semakin tinggi pengetahuan lingkungan hidup maka semakin tinggi pula pemikiran sikap masyarakat menjaga kelestarian lingkungan (Azhar dkk., 2015:38). Memberi pemahaman terkait sikap peduli serta merawat lingkungan kepada masyarakat melalui sosialisasi merupakan salah satu usaha untuk tercapainya tujuan penanggulangan kerusakan lingkungan yang terjadi. Pemberian pemahaman mengenai pengetahuan nilai serta sikap

peduli lingkungan kepada masyarakat dapat mendorong tercapainya tujuan penanggulangan kerusakan lingkungan hidup.

Kesadaran masyarakat mengenai *ecological citizenship* pada tingkat daerah kabupaten ataupun kota masih tergolong rendah. Pada wilayah kota Blitar dapat dengan mudah dijumpai tindakan masyarakat yang tidak mencerminkan paham *ecological citizenship*. Dilihat dari sisi lain, banyak sekali dijumpai pada sungai wilayah Blitar menimbun banyak sampah baik sampah plastik maupun sampah rumah tangga. Laju pertumbuhan penduduk yang terus meningkat sehingga membuat meningkat pula jumlah produksi sampah organik maupun anorganik (Riswan dkk., 2011:31). Penanggulangan pada kerusakan lingkungan terhambat karena kurangnya kesadaran masyarakat serta kurangnya pemahaman mengenai tata cara serta etika dan moral warga negara terhadap kondisi lingkungan pada era sekarang. Para penggiat ataupun komunitas peduli lingkungan didampingi peraturan pemerintah yang mengatur serta mengkaji pemberdayaan lingkungan hidup diharap dapat saling merangkul semua elemen yang ada baik dari golongan komunitas, masyarakat, ataupun pemerintah (Ronasifah dkk., 2019:59).

Pemanfaatan alur sungai dilakukan oleh masyarakat setempat untuk berbagai keperluan, dari pertanian sampai ke permukiman. Pemanfaatan alur sungai merupakan bagian dari perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup (Darmanto dan Sudarmadji, 2013:230). Daerah Aliran Sungai (DAS) merupakan suatu ekosistem yang terdiri atas komponen abiotik, biotik serta sosial budaya yang berinteraksi dan saling memengaruhi (Marfai, 2005:63). Namun fakta di lapangan menunjukkan pemanfaatan alur sungai tersebut tidak sesuai dengan perundangan yang berlaku. Banyaknya masyarakat yang acuh menganggap hal sepele terkait membuang sampah sembarang. Namun pada kemudian hari hal ini berdampak pada pencemaran air serta dapat menimbulkan bencana alam seperti banjir bandang.

Karakter peduli lingkungan berperan besar bagi kesejahteraan dan kesinambungan hidup masyarakat. Rendahnya pemahaman dan keterampilan menjaga kelestarian lingkungan hidup, menjadikan masyarakat rentan bertindak kerusakan terhadap lingkungan tempat tinggal (Putra, 2016:137). Manusia dalam rangka memenuhi kebutuhannya terkadang mengubah kondisi lingkungan sesuai dengan kehendaknya. Kegiatan ini berpotensi merusak komponen dan keseimbangan di alam (Akhtar dan Helly, 2014:387). Pada seharusnya kearifan lingkungan perlu terus dijaga agar tercipta keseimbangan hidup (Nuraini, 2015:101).

Nilai-nilai *ecological citizenship* yang telah dilakukan guna penyelamatan lingkungan hidup belum tampak jelas

di masyarakat. Di Kota Blitar sering dijumpai masyarakat yang tidak peduli terhadap kebersihan lingkungan. Hal tersebut selaras dengan data Badan Pusat Statistik (BPS) Blitar terkait bencana pada kurun waktu tiga tahun terakhir yang terakhir di perbarui pada 4 Oktober 2019 yakni terjadi dua kali kasus bencana tanah longsor, 19 kali kasus banjir, dan dua kali kasus banjir bandang (BPS Jawa Timur, 2019:<https://jatim.bps.go.id>). Dengan demikian terjadinya longsor dan banjir merupakan dampak akibat kurangnya kesadaran masyarakat terhadap kondisi lingkungan seperti membuang sampah sembarang.

Dewasa ini masyarakat yang tidak melek mengenai pentingnya menjaga dan merawat alam, karena keberadaan lingkungan yang bersih akan sangat berdampak pada keberlangsungan kehidupan manusia. Dalam hal ini banyak sekali upaya yang dapat dilakukan setiap individu agar dapat membantu menanggulangi keadaan yang semakin memburuk pada masalah lingkungan. Kondisi alam dan lingkungan yang dirawat dengan baik akan menyeimbangkan ekosistem. Lingkungan sendiri tidak terlepas akan peran manusia di dalamnya, sehingga apabila setiap individu acuh mengenai problem yang ada pada lingkungan hal ini akan sangat mempengaruhi kehidupan manusia kedepannya.

Kesadaran perilaku peduli terhadap kondisi lingkungan didasarkan pada pengetahuan setiap individu. Setiap individu memiliki peran penting dalam memberikan kebiasaan perilaku yang berdampak baik pada lingkungan. Setiap individu yang memiliki wawasan lebih luas dapat mengarahkan sikap serta kebiasaan lebih baik atau peduli terhadap kondisi lingkungan. Lingkungan kewarganegaraan tidak akan muncul secara spontan, mereka harus diciptakan secara kolektif. Setiap warga negara berkewajiban dan bertanggung jawab untuk menjaga lingkungan hidup yang baik dan sehat (Gusmadi, 2009:39). Masalah pencemaran dan kelestarian lingkungan juga merupakan persoalan dalam ruang lingkup nasional. Hal ini disebabkan karena menyangkut keberhasilan pembangunan nasional, khususnya keberhasilan dalam jangka panjang, agar kesejahteraan yang lebih baik dapat juga dinikmati oleh generasi mendatang. Penggunaan sumber daya secara optimal dapat mengurangi kerusakan alam. Pengembangan teknologi sangat memerhatikan kepentingan menyeluruh antara manusia dengan keselamatan alam dan lingkungan.

Kepedulian lingkungan diharapkan tidak hanya ada pada masyarakat, namun juga para remaja, hal ini dikarenakan lingkungan merupakan tanggung jawab bersama. Harapan para relawan terkait kepedulian lingkungan di kalangan remaja adalah terciptanya remaja yang memiliki rasa peduli lingkungan, memiliki sikap

kritis, bisa menjadi inspirasi untuk membangun gerakan-gerakan kepedulian lingkungan dikalangan remaja dan masyarakat, dan dicerminkan juga melalui sikap dan perbuatan. Rasa peduli lingkungan tersebut diwujudkan dalam perilaku keseharian mereka. Beberapa kegiatan yang mampu menumbuhkan rasa kepedulian terhadap lingkungan dan diwujudkan dalam perilaku keseharian relawan adalah membuang sampah pada tempatnya, selalu membawa botol minum (*tumbler*) sendiri dari rumah, meminimalisir penggunaan kantong plastik dengan cara membawa tas belanjaan sendiri, serta aktif dalam berbagai macam kegiatan yang berkaitan dengan lingkungan.

Di Blitar terkait kepedulian terhadap sampah masih dirasa kurang karena sering dijumpainya masyarakat yang tanpa segan membuang sampah sembarangan baik di jalan, disungai, diselokan, ataupun dibakar. Selain sampah masalah pohon serta hutan yang hakikatnya untuk penghijauan, resapan air serta sumber oksigen dipaksa sebagian masyarakat untuk dialih fungsikan sebagai lahan tebu. Hal tersebut mencerminkan kurangnya kesadaran ekologis sebagai warga negara. Keterlibatan masyarakat dalam program ekologi merupakan isu kewarganegaraan yang sedang banyak diperbincangkan karena menyangkut kontribusi masyarakat terhadap lingkungan hidupnya. Keterlibatan warga negara dalam kegiatan komunitas pecinta lingkungan secara kritis harus memahami masalah yang dihadapi masyarakat. Kelestarian alam menjadi tanggung jawab bersama dalam perubahan. Dengan organisasi komunitas peduli lingkungan diharapkan mampu menguatkan pemahaman masyarakat perilaku karakter peduli lingkungan yang bertanggung jawab.

Masyarakat perlu mempunyai pengetahuan yang baik tentang sampah agar masyarakat mampu mengelola sampah dengan baik. Penanganan sampah permukiman memerlukan partisipasi aktif individu dan kelompok masyarakat selain peran pemerintah sebagai fasilitator. Rasa tidak peduli masyarakat terhadap sampah akan berakibat terjadinya degradasi kualitas lingkungan yang akan mempengaruhi kualitas hidup masyarakat pada suatu wilayah tertentu. Oleh karena itu, perlu dilaksanakan sosialisasi kepada masyarakat secara signifikan tentang cara menjaga kebersihan lingkungan dan cara pengolahan sederhana sampah rumah tangga. Hal ini bertujuan untuk memberikan edukasi kepada masyarakat tentang bahaya sampah plastik, cara menjaga kebersihan lingkungan dan cara pengolahan sederhana sampah rumah tangga (Muti'ah dkk., 2019:142). Edukasi yang diberikan juga tentang bahaya sampah plastik yang bisa bersifat genetik terhadap mahluk hidup yakni, manusia, hewan dan tanaman.

Di Blitar penebangan pohon dilakukan secara signifikan, selain itu pada daerah pesisir Blitar kondisi hutan gersang akibat penebangan dan penguretan pohon. Pada tahun 2019 ini bukan menjadi rahasia lagi bahwa lingkungan di Indonesia khususnya hutan telah mengalami kondisi buruk (Feriandi, 2018:29). Dengan demikian berkurang sumber oksigen pada kawasan tersebut serta dapat memicu terjadinya bencana alam seperti tanah longsor. Penebangan pohon di kota Blitar pada bulan Januari 2020 dimuat dalam artikel berita Surya dijelaskan bahwa 236 pohon jati dikuret dengan kulit dikupas melingkar lalu diisi obat pembunuh tanaman, sehingga dalam kurun waktu kurang lebih tiga minggu pohon akan mati dan menggering. Pada bulan Maret 2020 deforestasi terjadi kembali pada kawasan hutan jati dengan jumlah 480 pohon jati atau sekitar 8 Ha. Peningkatan angka deforestasi pada bulan November kembali bertambah dengan diarahnya 1.906 batang pohon jati di hutan Kepek Wonotirto, Blitar. Peningkatan angka deforestasi merupakan bukti kurangnya kesadaran masyarakat mengenai fungsi pohon maupun hutan.

Komunitas Sahabat Alam merupakan salah satu komunitas penggiat alam yang masih sangat aktif dalam melakukan kegiatan peduli lingkungan yang lebih berfokus pada kegiatan tanam pohon serta peduli sampah. *Basecamp* komunitas Sahabat Alam bertempat pada rumah ketua komunitas Sahabat Alam di Kelurahan Bendogerit Kecamatan Sananwetan Kota Blitar di mana segala pusat kegiatan komunitas dilakukan di *basecamp* komunitas, dimulai dari penyuluhan kampanye peduli lingkungan baik secara langsung ataupun daring, penanaman bibit pohon pada *greenhouse* komunitas serta pengolahan sampah organik maupun anorganik. *Basecamp* komunitas juga merupakan tempat penyimpanan seluruh peralatan serta perlengkapan terjun lapangan serta tempat mengampanyekan kegiatan peduli terhadap kondisi lingkungan sekitar.

Pada komunitas Sahabat Alam memiliki beberapa bentuk perilaku kesadaran lingkungan seperti peduli sampah, tanam pohon, pelestarian mata air, pengolahan sampah rumah tangga (organik dan anorganik) dari hasil pembersihan sungai, penanaman bibit secara berkala, serta penyuluhan terkait pentingnya kesadaran peduli lingkungan baik pada masyarakat ataupun pada lingkungan sekolah. Pada penelitian ini lebih berorientasi pada kesadaran tanam pohon dan peduli sampah yang dilakukan komunitas sahabat alam dalam mendorong *ecological citizenship* di kota Blitar pada umumnya. Komunitas sahabat alam melakukan kegiatan tanam pohon dengan persiapan bibit yang telah dirawat oleh anggota komunitas pada *greenhouse* milik komunitas. Semua jenis tanaman di *greenhouse* merupakan hasil dari

pengumpulan bibit yang didapat dari swadaya anggota dan masyarakat yang ingin menyumbangkan.

Kegiatan tanam pohon yang dilakukan komunitas Sahabat Alam yakni penanaman dalam rangka memperingati hari pohon sedunia pada 21 November 2020 yang dilakukan di Talun kota Blitar dan Desa Puncu Kediri, penanaman pohon mojo dan puring, penanaman pohon di sekitar daerah pantai Banteng Mati desa Sidorejo Kabupaten Blitar. Pada kegiatan peduli sampah komunitas sahabat alam memiliki alat kompos guna mengurai sampah organik maupun sampah anorganik untuk dijadikan pupuk atau bahan bakar minyak. Alat tersebut merupakan hasil pengumpulan dana sukarela serta uang kas dari anggota. Beberapa kegiatan peduli sampah yang dilakukan Komunitas Sahabat Alam yakni grebek pasar Wlingi bebas sampah plastik, pembersihan kali lekso Wlingi, pembersihan sumber mata air Embung Umbul Garum, bersih pantai Banteng Mati desa Sidorejo Kabupaten Blitar.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana strategi komunitas Sahabat Alam Blitar dalam mendorong kesadaran *ecological citizenship*. Teori solidaritas organik Durkheim terdapat pembagian kerja, sehingga hal ini menyebabkan sifat saling ketergantungan atau saling membutuhkan. Komunitas Sahabat Alam Blitar (KSAB) memiliki struktur organisasi serta pembagian kerja pada setiap anggotanya. Kegiatan peduli lingkungan KSAB dilakukan secara bersama dan atas kesepakatan bersama masyarakat lingkungan sekitar. Kesepakatan antara KSAB dengan masyarakat serta perangkat desa merupakan salah satu bentuk ketergantungan atau saling membutuhkan manusia lain untuk mencapai tujuan yakni masyarakat yang peduli terhadap lingkungan. Masyarakat yang stabil memiliki ketergantungan dengan warga lain serta berperilaku menurut cara-cara yang menjamin kebaikan untuk diri sendiri serta masyarakat sekitar.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Alasan menggunakan menggunakan desain ini karena ingin mengetahui secara mendalam dan menganalisis secara intensif mengenai strategi yang dilakukan komunitas Sahabat Alam Blitar dalam mendorong kesadaran tanam pohon dan peduli sampah. Informan penelitian ditentukan berdasarkan teknik *purposif sampling*. Adapun kriteria informan penelitian dalam penelitian ini adalah: (1) anggota aktif komunitas Sahabat Alam Blitar, (2) telah menjadi anggota komunitas Sahabat Alam Blitar minimal satu tahun, (3) aktif mengikuti program gerakan peduli lingkungan yang diusung oleh komunitas Sahabat Alam Blitar. Setelah

melakukan observasi, maka ditemukan tiga informan yang sesuai dengan kriteria penelitian yakni, SA, SG, dan AF. Nama-nama subjek penelitian sengaja ditampilkan dengan nama samaran demi keamanan.

Fokus penelitian ini strategi komunitas Sahabat Alam Blitar dalam menumbuhkan kesadaran tanam pohon dan peduli sampah. Maka dari itu beberapa strategi yang dilakukan komunitas Sahabat Alam Blitar untuk mendorong kesadaran *ecological citizenship* yang dalam penelitian ini lebih berorientasi pada gerakan tanam pohon dan peduli sampah. Strategi mendorong kesadaran *ecological citizenship* pada penelitian ini dicermati dari aktivitas komunitas Sahabat Alam Blitar. Hal ini dilakukan guna meningkatkan kesadaran ekologis masyarakat agar peduli terhadap kondisi lingkungan sekitar.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara mendalam. Observasi dilakukan dengan memperhatikan protokol kesehatan. Hal ini dilakukan agar mendapatkan informasi lengkap mengenai segala hal yang ingin digali terkait dengan Strategi komunitas Sahabat Alam dalam mengembangkan kesadaran tanam pohon dan peduli sampah guna mendorong *ecological citizenship* di Kelurahan Bendogerit Kecamatan Sananwetan Kota Blitar.

Observasi dilakukan dengan cara mengamati subjek yang diteliti kemudian mencatat hasil pengamatan tersebut untuk mengetahui apa yang sebenarnya terjadi. Pengamatan bertujuan untuk menangkap serta memahami makna dari subjek yang diteliti, dari situasi sosial yang terdiri dari tempat, pelaku dan aktivitas. Peneliti akan mudah menemukan problematika serta strategi yang dialami oleh komunitas Sahabat Alam dalam upaya meningkatkan kesadaran *ecological citizenship* yang lebih berorientasi pada tanam pohon dan peduli sampah. Data berdasarkan hasil wawancara mendalam digunakan untuk mendukung data hasil observasi dan wawancara tentang strategi komunitas Sahabat Alam Blitar mendorong kesadaran peduli lingkungan. Mereduksi data dengan melakukan pemilihan atau pemusatan hasil data yang diperoleh melalui wawancara mendalam agar sesuai dengan fokus penelitian. Data yang diperoleh berdasarkan dari ketiga informan yakni: SA (49), SG (44) dan AF (48). Dengan demikian data yang diperoleh menjadi lebih valid dan dapat diakui kebenarannya.

Teknik Analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Huberman dan Miles (dalam Sugiyono, 2011:246). Pendekatan untuk menganalisis data didapatkan dalam penelitian ini terbagi dalam langkah-langkah sebagai berikut yaitu pengumpulan data, kemudian reduksi data, lalu penyajian data dan terakhir yaitu kesimpulan (Penarikan/verifikasi). Dengan adanya teknik analisis

data memudahkan peneliti dalam mengolah data. Sehingga menghasilkan data akhir yang maksimal dalam penelitian. tuntas, Model interaktif dalam analisis data penelitian ini secara umum peneliti melakukan tiga alur kegiatan yang dapat dilakukan secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sahabat Alam Blitar merupakan komunitas sosial penggiat peduli lingkungan di kota Blitar yang terbentuk didasari oleh kesadaran serta keinginan individu-individu yang memiliki pemahaman serta sifat yang sama yakni untuk mendorong kepedulian masyarakat sekitar Blitar agar lebih peduli terhadap lingkungan sekitar. Komunitas Sahabat Alam Blitar mempublikasikan kegiatan sosialisasi maupun observasi lingkungan dimulai pada 2018 melalui media sosial *facebook*. Komunitas Sahabat Alam Blitar berdiri pada tahun 2012 dengan nama Jelajah Sampah lalu berganti menjadi Relawan Bencana dan sempat vakum lalu berdiri kembali dengan nama Sahabat Alam. Pada komunitas Sahabat Alam anggota komunitas lebih berfokus pada kegiatan sosialisasi dan observasi di kota Blitar.

Strategi Melakukan Sosialisasi Peduli Lingkungan Kepada Masyarakat

Komunitas Sahabat Alam memberikan sosialisasi kepada masyarakat. Kegiatan tersebut diharapkan mampu untuk memberikan rasa peduli serta dapat mendorong masyarakat sekitar lebih *aware* terhadap kondisi lingkungan sekitar. Ketua komunitas Sahabat Alam yaitu bapak SA yang menekankan bahwa kegiatan sosialisasi tentang peduli lingkungan ini menjadi salah satu wadah agar lebih meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap pentingnya menjaga lingkungan. Sosialisasi yang dilakukan baik bersama masyarakat umum ataupun dengan mitra sekolah tetap terlaksana walaupun pada saat masa pandemi Covid-19. Setiap kegiatan sosialisasi yang semula dilakukan secara terbuka dialihkan melalui daring. Pernyataan tersebut didukung dengan hasil wawancara dengan SA (49 tahun) yang menyatakan bahwa,

“...Berdirinya komunitas Sahabat Alam ini, karena memang dari teman-teman sendiri ingin lebih berfokus kepada kegiatan sosialisasi serta observasi di wilayah Blitar, karena pada tahun-tahun sebelumnya komunitas ini bergerak lebih kearah relawan bencana dan sempat vakum dua atau tiga tahun lalu kembali aktif dengan nama Sahabat Alam. Fokus dari Sahabat Alam lebih kepada kegiatan sosialisasi penanaman pohon, bagaimana cara pengelolaan sampah dan observasi yakni tindakan langsung dari teman-teman anggota

Sahabat Alam terjun ke lapangan untuk mengetahui kondisi dan tindakan apa yang diperlukan. Jika sosialisasi bekerjasama dengan mitra sekolah, diundang untuk di sekolah ataupun melalui daring pada situasi pandemi saat ini. Sosialisasi yang kita lakukan bersifat merangkul, di mana kami semua melakukan pendekatan, memberi penjelasan, menunjukkan caranya, mengedukasi mereka dengan kegiatan yang asik sehingga dapat memiliki daya tarik sehingga masyarakat berkenan untuk bergabung....” (Wawancara, 12 Desember 2020)

Lebih lanjut terkait dengan sosialisasi peduli lingkungan menurut bapak SG (44 tahun) selaku Humas komunitas Sahabat Alam memaparkan bahwa salah satu cara untuk mendorong terciptanya masyarakat yang memiliki kesadaran peduli terhadap lingkungan adalah dengan melakukan sosialisasi gerakan peduli lingkungan.

“...Salah satu fokus komunitas ini adalah memberi sosialisasi terkait kesadaran perilaku peduli lingkungan sekitar khususnya daerah kota Blitar. Harapan kami apabila masyarakat, anak muda, ataupun anak-anak setingkat sekolah dasar pun jika telah mendapat wawasan pemahaman mengenai sikap *aware* terhadap lingkungan, mereka akan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Bisa dimulai dari hal kecil yakni bisa dengan menanam bunga atau tanaman buah-buahan di sekitar rumah atau lahan kosong. Untuk beberapa kegiatan yang lebih kompleks atau kegiatan yang besar yang memerlukan bantuan orang lain seperti reboisasi hutan, penanaman sekitar pantai, pembersihan sampah yang mencemari sungai itu dilakukan dengan berkelompok agar lebih ringan. Tapi sebelum melakukan tindakan langsung baik penanaman ataupun kegiatan bersih sampah, biasanya kita memberikan edukasi terlebih dahulu kepada masyarakat...” (Wawancara, 12 Desember 2020)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa salah satu kegiatan utama dari komunitas Sahabat Alam yakni adalah memberikan pemahaman melalui sosialisasi atau mengkampanyekan, baik kepada masyarakat umum, ataupun anak-anak sekolah mulai dari tingkat dasar. Untuk Penggalangan kegiatan sosialisasi bertujuan untuk mendorong peningkatan kesadaran masyarakat terhadap kondisi lingkungan sekitar dengan dilakukannya kegiatan sosialisasi masyarakat dianggap mampu menangkap pesan serta pemahaman betapa pentingnya menjaga lingkungan sekitar serta peduli terhadap kondisi lingkungan sekitar.

Beberapa cara yang dilakukan oleh komunitas Sahabat Alam guna meningkatkan kesadaran masyarakat untuk peduli terhadap lingkungan dan mendorong terciptanya *ecological citizenship*, yakni dengan merangkul masyarakat serta membimbing kelompok

masyarakat yang memiliki peran dalam suatu lingkungan seperti anggota karang taruna, pengurus desa, ataupun kelompok yang berada di suatu daerah. Dengan mengedukasi diharapkan wawasan masyarakat bertambah serta dapat menerapkan pada kegiatan sehari-hari tiap individu. Hal tersebut dapat membatu kegiatan yang dicanangkan komunitas Sahabat Alam agar dapat berjalan dengan lancar serta dapat mengontrol setiap kegiatan yang berjalan.

Partisipasi dalam Menumbuhkan Kesadaran Pengelolaan Lingkungan

Masyarakat memiliki peranan yang sangat penting terhadap keberlangsungan roda kehidupan serta kondisi lingkungan sekitar. Hal ini dikarenakan berbagai kegiatan serta aktivitas masyarakat dapat menimbulkan akibat pada kondisi lingkungan. Bertambah banyaknya penduduk di suatu daerah membuat ketersediaan lahan kosong semakin berkurang, ditambah dengan munculnya bangunan baru yang terkadang mengambil alih fungsi suatu lahan. Pengalihan fungsi hutan menjadi lahan tebu dapat berakibat pada berkurangnya jumlah pepohonan sebagai *supply* oksigen, berkurangnya daya serap air pada saat musim penghujan, serta menurunnya cadangan air saat musim kemarau tiba. Tentu saja hal tersebut juga dapat menimbulkan bencana alam apabila tidak ditanggulangi.

Pengolahan sampah juga menjadi perhatian untuk para penggiat lingkungan, keberadaan sampah yang dibuang begitu saja disungai ataupun di selokan akan berakibat buruk pada lingkungan. Masyarakat yang *aware* pada suatu kondisi lingkungan mengelompokkan diri dengan yang dianggap memiliki paham yang sama, sehingga kemudian akan mendirikan suatu gerakan atau rencana yang diharap dapat merealisasikan pemikirannya. Dalam individu yang telah tertanam rasa peduli akan lingkungan akan bersikap serta bertindak dalam mencegah kerusakan lingkungan. Seperti yang dijelaskan bapak SA (49 tahun) sebagai berikut,

“...Tentu yang pertama dari kita adalah mengenalkan terlebih dahulu, menjelaskan, mengedukasi, tidak langsung mengajak terjun lapangan yang bisa jadi justru melelahkan dan membuat mereka kapok, dari kita mengawali dengan memberi pemahaman, pengertian seberapa penting peduli lingkungan itu, lalu bisa dilanjutkan dengan perlahan menerapkan kebiasaan baik dimulai dari hal kecil seperti membuang sampah pada tempatnya, cara merawat tumbuhan, dan hal mendasar lainnya, jika pemahamannya sudah dipahami dan tertanam menjadi prinsip hidupnya dilakukan dalam setiap aktivitasnya....” (Wawancara pada 02 Januari 2021)

Senada dengan penjelasan bapak SA, bapak AF (48 tahun) menambahkan penjelasan terkait kegiatan Sahabat Alam di mana merupakan salah satu strategi dalam mengembangkan kesadaran peduli lingkungan melalui program sosialisasi.

“...Beberapa dari sekolah dimulai dari jenjang sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas di Blitar beberapa sudah mengenal komunitas Sahabat Alam. Kami membantu memperkenalkan rasa peduli kepada lingkungan dimulai dari hal kecil yang ringan untuk dijadikan awal pembiasaan. Kita dengan senang hati apabila dari pihak sekolah memberi tempat bagi kami untuk mengedukasi, karena terkadang dari beberapa sekolah ingin dibantu dalam penyumbangan tanaman atau pohon, baik tanaman bunga, pohon buah, ataupun pohon besar, nanti kami akan memberi penjelasan cara merawatnya saja. Namun ada beberapa sekolah yang memang ingin diberi edukasi, sosialisasi dengan tema tertentu untuk menambah wawasan peserta didik....” (Wawancara pada 02 Januari 2021)

Bapak SG (44 tahun) menambahkan terkait beberapa kegiatan komunitas Sahabat Alam pada bulan Januari hingga Februari yang telah dijadwalkan dalam daftar papan kerja komunitas. Di mana selain melakukan sosialisasi secara langsung, komunitas Sahabat Alam Blitar juga memanfaatkan media sosial (*facebook*) untuk memublikasikan beberapa kegiatan agar dapat mengajak masyarakat tertarik ikut andil di dalamnya baik individu ataupun bergabung dengan kelompok penggiat lingkungan.

“...Dengan mempublikasikan kegiatan komunitas Sahabat Alam Blitar kita berharap masyarakat luas yang melihat menjadi termotivasi untuk berbuat hal sama, tidak langsung pada hal besar, bisa dimulai dengan membiasakan dari hal yang ringan seperti membuang sampah, merawat tanaman. Beberapa kegiatan kami untuk acara sosialisasi online via zoom pada tanggal 04 Februari 2021 yakni edukasi pembuatan komposer di SMP Al-Ghifari, untuk sosialisasi tatap muka kita adakan pada tanggal 24 Februari 2021 di ruang terbuka hijau Kanigoro untuk memperingati Hari Peduli Sampah Nasional (HPSN)....” (Wawancara pada 02 Januari 2021)

Mengenalkan rasa kepedulian lingkungan dan rasa peduli sampah bisa dimulai dari kebiasaan paling mendasar, misalnya dengan membuang sampah pada tempatnya. Bapak SA menjelaskan bahwa penting adanya memperkenalkan rasa peduli lingkungan kepada anak sejak dini. Beliau menuturkan bahwa pemahaman anak sejak dini inilah yang nantinya akan berperan penting dalam kondisi lingkungan kedepannya. Memperkenalkan serta memberi edukasi kepada keluarga merupakan salah satu langkah awal. Berdasarkan pemaparannya bapak SA

turut melibatkan keluarganya yakni anak-anak dan istrinya untuk berkontribusi menjadi penggiat peduli lingkungan. Menurutnya semakin sering mengikutsertakan diri, maka semakin besar rasa kepedulian diri dipupuk. Bapak SA (49 tahun) menuturkan,

“...Untuk menumbuhkan rasa kepedulian terhadap lingkungan sekitar bisa dimulai dari hal-hal kecil, yang pertama kalian bisa menerapkan untuk tidak membuang sampah sembarangan, yang kedua kalian bisa lebih meningkatkan dengan memilah sampah, jadi dimulai dari harus membuang sampah pada tempatnya lalu ditingkatkan menjadi membuang sampah sesuai golongannya yakni sampah organik dan sampah anorganik, lalu bisa ditingkatkan mungkin jadi lebih tertarik untuk mencoba melakukan pengkomposan sendiri, dimulai dengan cara pengomposan yang muda, dengan pipa paralon yang atasnya diberi lubang. Dimulai dari hal-hal sederhana bisa meningkatkan rasa ingin tahu kita sehingga bisa menambah pengalaman juga, akan jadi lebih baik apabila mengajak teman-teman yang lain menjadi individu yang peduli sampah peduli lingkungan....” (Wawancara pada 06 Maret 2021)

Selain sosialisasi komunitas Sahabat Alam Blitar juga memberikan tanaman gratis bagi sekolah-sekolah yang meminta bantuan untuk reboisasi lingkungan sekolah. Tanaman yang diberikan sesuai dengan kebutuhan sekolah, tanaman bunga, tanaman buah, atau sejenisnya. Dalam hal ini dirasa dapat memberikan rasa tanggung jawab kepada warga sekolah untuk menjaga tanaman. Selain itu juga memberikan pengalaman bagi peserta didik untuk merawat tanaman.

Rasa kepedulian terhadap lingkungan sekitar dapat dimulai dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lebih kompleks adalah lingkungan masyarakat. Dengan terbukanya sekolah terhadap kondisi lingkungan, memungkinkan semakin banyak peserta didik dalam sekolah tersebut mempelajari kebiasaan-kebiasaan dasar untuk menjaga lingkungan sekitarnya. Pernyataan tersebut didukung dengan hasil wawancara dengan bapak SG (44 tahun) sebagai berikut,

“...Dari kita pasti ada edukasi paling tidak cara merawat tanamannya, pada bulan Februari, SMP 1 Nglekok membutuhkan beberapa tanaman tambahan untuk memajukan program sekolah adiwiyata, kita berikan sesuai kebutuhan, kita juga monitoring, artinya kita tahu kondisi tanamannya dirawat dengan baik atau tidak. Tidak hanya di sekolah saja jika kita mengadakan penanaman di suatu tempat baik lahan, tepi sungai, tepi pantai, sekitaran hutan, kita bekerjasama dengan masyarakat sekitar, tentu dengan ijin dari pihak terkait juga....” (Wawancara, tanggal 06 Maret 2021)

Selain memberi pengetahuan setiap individu tidak hanya berbekal pada pengetahuan berbasis materi namun juga pada tindakan. Maka penting hal nya mengajak masyarakat untuk ikut andil dalam suatu kegiatan. Hal ini sejalan dengan penjelasan bapak SA (49 tahun) sebagai berikut,

“...Kita tentu merangkul, mengajak siapapun yang ingin belajar dan bergabung dengan komunitas, kami sangat terbuka lebar. Tentu beberapa beberapa syarat agar individu tersebut mampu beradaptasi dengan kawan-kawan yang lain dan dengan kegiatan kami, maka kami mengajak untuk terjun langsung untuk melihat, mengamati, serta belajar melakukan. Dari kita pasti diberi edukasi, wawasan tentang lingkungan terlebih dahulu sebelum langsung terjun ke lapangan, di mana wawasan tersebut mampu membantu individu tersebut untuk memahami apa yang perlu dilakukan. Setelah kesepakatan bersama diputuskan apabila anggota baru mempersiapkan sumbangsih berupa bibit tanaman apapun untuk nanti kita rawat bersama dengan bibit lainnya di *greenhouse* pusat komunitas Sahabat Alam Blitar...” (Wawancara, 06 Maret 2021)

Patisipasi masyarakat merupakan harapan dari setiap anggota penggiat lingkungan, rasa kesadaran akan menjaga lingkungan hidup merupakan salah satu hal perlu diperhatikan. Keberadaan pohon ataupun tanaman lain sebagai penghasil *supply* oksigen yang memiliki nilai penting dalam kehidupan. Fungsi tanaman ataupun hutan yang dialih fungsikan akan berdampak buruk pada lingkungan sekitar. Pohon berfungsi sebagai penyumbang oksigen, pohon berguna untuk mitigasi (mengurangi) karbon dioksida yang ada di bumi, serta berfungsi menyerap air saat musim penghujan tiba, apabila keberadaannya dari tahun ke tahun semakin menurun maka akan terjadi ketidak seimbangan dalam siklus lingkungan hidup. Semakin bertambah jumlah penduduk di bumi, semakin berkurangnya ketersediaan lahan (tanah) sebagai daya serap air, serta berkurangnya jumlah pepohonan yang memperburuk dengan berkurangnya ketersediaan oksigen, menambah polusi udara dan air, serta mempercepat paparan sinar *ultra violet* pada kulit.

Selain fungsi pohon yang penting bagi siklus lingkungan hidup. Minimnya pengetahuan serta kesadaran masyarakat tentang pentingnya membuang sampah pada tempatnya juga menimbulkan jejak yang panjang. Tidak hanya menyebabkan timbulnya bau menyengat pada area sungai. Pasalnya dampak yang dirasakan dalam kurun waktu singkat yakni banjir akibat saluran yang tersumbat oleh tumpukan sampah. Sedangkan banyak akibat lain yang ditimbulkan akibat dari membuang sampah sembarangan seperti pencemaran tanah, pencemaran air, serta dapat menjadi berbagai

sumber penyakit (tetanus, cacangan, demam berdarah, infeksi kulit, dan lainnya).

Meningkatkan Kepedulian Tanam Pohon dan Peduli Sampah di Blitar

Perubahan kondisi global membutuhkan kebiasaan baru untuk dapat memperbaiki masalah lingkungan yang sedang terjadi. Beberapa usaha kelompok penggiat lingkungan agar dapat mengajak masyarakat menjadi warga negara yang peduli terhadap kondisi lingkungan. Keterlibatan warga negara yang peduli akan kondisi lingkungan diharap mampu memecah masalah kerusakan lingkungan. Rasa kesadaran peduli lingkungan tidak muncul secara langsung, melainkan perlu diciptakan, perlu adanya ajakan untuk bersama-sama menjadi warga negara yang ekologis.

Inovasi serta beberapa cara untuk dapat mengawali dan mengajak masyarakat tergerak dan menjadi tertarik melakukan kegiatan tanggap serta peduli dengan kondisi lingkungan yakni dengan menawarkan objek yang memiliki daya tarik sehingga memungkinkan untuk mengajak masyarakat lain turut serta dalam suatu kegiatan peduli lingkungan. Hal ini selaras dengan hasil wawancara dengan bapak AF (48 tahun) sebagai berikut,

“...Beberapa kegiatan dari komunitas sebagian bekerjasama dengan Dinas Lingkungan Hidup, dengan aparat desa, tidakjarang pula dengan lingkungan atau masyarakat tertentu yang memang didaerah tersebut dirasa memiliki problem. Dari komunitas sendiri jika kita mengadakan kegiatan yang dirasa perlu dukungan serta bantuan warga sekitar maka kami menggunakan cara yakni sebar bibit gratis siap tanam. Bibit ini golongan pohon berbuah jadi masyarakat menjadi lebih semangat untuk ditanam di tempat pekarangan atau lahan yang berada di sekitar rumahnya. Jadi fokus kami pertama adalah menarik respon tindakan warga untuk tergerak terlebih dahulu untuk menanam...” (Wawancara, 06 Maret 2021)

Sependapat dengan bapak AF, berikut penjelasan bapak SG (44 tahun) terkait cara mengajak atau menarik minat masyarakat sekitar sebagai berikut,

“...Kalau untuk menarik masyarakat agar mau ikut berkontribusi, artinya tidak hanya menanamnya saja melainkan juga merawat tanaman tersebut, kita berinisiatif untuk membagikan bibit pohon buah gratis di mana harapan kami kedepannya masyarakat mau merawat dengan sungguh karena kalau pohon buah ini masyarakat banyak yang tertarik dan menjadi semangat melakukan kegiatan, karena nanti buahnya juga bisa dikonsumsi, jadi *feedback* merawatnya terlihat dan bisa dirasakan. Sejauh ini kami melakukan cara tersebut dan memang benar rasa ketertarikan masyarakat untuk mengikuti program kami menjadi lebih banyak dan antusias, beberapa masyarakat ada yang kita beri

bibit pohon serta sebaliknya beberapa masyarakat menyumbangkan bibit pohon kepada kami....” (Wawancara, 06 Maret 2021)

Memberi wawasan terhadap masyarakat luas memiliki beberapa kendala, salah satunya yakni proses penyelenggaraan sosialisasi ataupun gerakan kegiatan sosial. Tentu hal ini memerlukan campur tangan dinas terkait, aparat lingkungan atau desa setempat. Dengan menjalin kerjasama baik dengan dinas terkait ataupun aparat desa, hal ini diharapkan nantinya akan memudahkan dalam memantau serta membaca kondisi masalah lingkungan pada daerah tersebut. Bapak SA (49 tahun) memaparkan sebagai berikut,

“...Kegiatan sosial dalam lingkup masyarakat sangat membutuhkan bantuan serta kerjasama dari pihak-pihak perangkat desa terkait, di mana dengan begitu kawan-kawan komunitas bisa dengan mudah mengatur jalannya kegiatan. tidak hanya relawan ataupun penggiat lingkungan saja melainkan peran Dinas Lingkungan Hidup kota Blitar memiliki peran penting untuk mengumumkan serta memberi penjelasan terkait peduli lingkungan, tanggap sampah dan kegiatan sosial lainnya....” (Wawancara, tanggal 02 Januari 2021)

Penggiat lingkungan merupakan kumpulan individu yang memiliki visi dan misi yang sama yakni untuk menjaga serta memperbaiki kondisi lingkungan yang rusak akibat ulah manusia. Dalam hal ini para penggiat lingkungan diberi *support* oleh dinas lingkungan untuk melakukan serangkaian kegiatannya. Tidak menampik kemungkinan hubungan kerjasama antara kelompok penggiat lingkungan dan Dinas Lingkungan Hidup setempat. Keberadaannya saling melengkapi dan membantu tugas untuk menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat. Hal ini selaras dengan penjelasan bapak SA (49 tahun) sebagai berikut,

“...Kegiatan komunitas kami memang dapat berjalan sendiri, namun kami sangat senang dan terbuka apabila dinas terkait membantu kami baik berupa dukungan, ataupun membantu kami dalam melakukan sosialisasi. Komunitas Sahabat Alam Blitar dan kawan-kawan komunitas lain kita pernah dalam satu forum sosialisasi bersama di bawah *support* Dinas Lingkungan Hidup kota Blitar untuk memperingati Hari Peduli Sampah Nasional. Kami serta kawan-kawan lain merasa sangat senang apabila keberadaan kami, atau komunitas pegiat lingkungan lainnya mendapat dukungan dari pemerintah ataupun dinas. Karena menurut kami apabila dinas terkait mau memperhatikan kondisi lingkungan, mengajak masyarakat untuk patuh terhadap aturan yang berlaku, tentu dibantu dengan menyediakan fasilitas yang diperlukan masyarakat seperti ketersediaan tempat sampah ataupun Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Dalam memperingati

Hari Peduli Sampah Nasional peserta yang mengikuti banyak dan sangat berantusias....” (Wawancara, 06 Maret 2021)

Peran serta masyarakat sangat diperlukan dalam berlangsungnya pengelolaan lingkungan hidup. Masyarakat memiliki kesempatan dan hak yang luas untuk dapat berpartisipasi dalam melakukan kegiatan dalam pengelolaan lingkungan hidup. Pelatihan edukasi pengelolaan lingkungan hidup dapat didorong oleh keberadaan para penggiat lingkungan serta organisasi ataupun kelompok yang berperan aktif dalam lingkup tersebut. Pada hal ini keberadaan setiap kelompok penggiat lingkungan dapat mendorong masyarakat menjadi mendapat wawasan yang lebih luas, serta dapat dijadikan contoh tentang bagaimana menjaga lingkungan.

Pada kota Blitar memiliki beberapa keterbatasan terkait ketersediaan tempat pembuangan sampah, hal ini menjadi salah satu pemicu pembuangan sampah sembarangan. Pada wilayah kota terdapat beberapa tempat pembuangan akhir serta disediakan tempat sampah pada masing-masing halaman depan rumah warga meskipun masih belum tersebar merata. Namun berbeda pada masyarakat yang hidup di kabupaten, keberadaan tempat pembuangan ataupun Tempat Pembuangan Akhir (TPA) masih sulit dijumpai, sehingga memicu masyarakat untuk membuang sampah sembarangan karena memang ketersediaan tempat pembuangan sampah yang cukup sulit dijangkau. Dampak dari hal tersebut adalah tercemarnya air sungai, tercemarnya udara akibat pembakaran sampah. Pernyataan tersebut selaras dengan hasil wawancara bersama bapak SG (44 tahun) sebagai berikut,

“...Yang menjadi hambatan masyarakat yakni adalah ketersediaan tempat pembuangan sampah, karena pada seharusnya setiap rumah memiliki tempat sampah sehingga tidak kesulitan dan bingung untuk membuang sampah baik sampah rumah tangga dan sampah lainnya. Namun memang sering kita jumpai keberadaan tempat sampah ini masih sangat kurang, terlebih di daerah kabupaten, waktu kami dan teman-teman lain melakukan kegiatan di sekitar daerah kabupaten, jarang sekali menemukan tempat pembuangan sampah, baik pada tempat pembuangan sampah biasa ataupun Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Pada halaman depan rumah warga, sehingga warga sendiri kebingungan hendak dibuang di mana, sehingga pilihan yang paling mudah yakni membuangnya di sungai atau dibakar begitu saja tanpa memikirkan akibatnya. Kita melakukan musyawarah dengan perangkat desa setempat terkait sikap atau kebijakan yang hendak diambil, karena apabila teman-teman komunitas melakukan pembersihan namun apabila kebiasaan masyarakat tidak diubah maka satu atau dua bulan ke

depannya sampah sudah sangat menumpuk lagi....”
(Wawancara, tanggal 02 Januari 2021)

Sependapat dengan bapak SG, Bapak AF (48 tahun) memaparkan sebagai berikut,

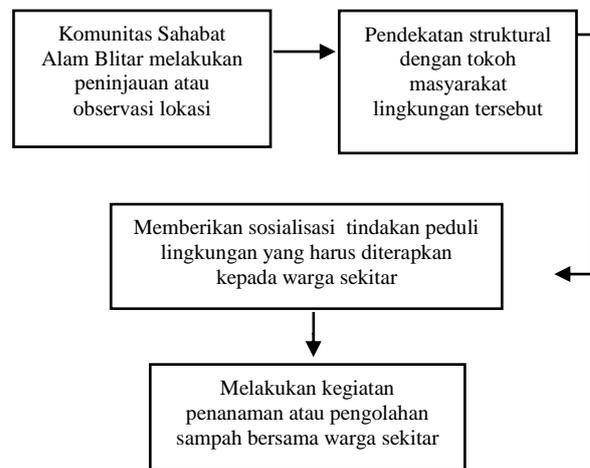
“...Memang pada kenyataannya ketersediaan tempat sampah masih sangat kurang, pendistribusian hingga tiba di Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Pada beberapa daerah kabupaten ketersediaan tempat sampah justru semakin sulit dijumpai, terlebih ditambah kendala tidak adanya petugas pembersih sampah, sehingga masih sering dijumpai beberapa masyarakat yang membuang sampah di sungai ataupun dibakar secara terang-terangan dengan alasan karena memang sudah tidak ada tempat pembuangan, sehingga masyarakat bingung, dan menurut beberapa masyarakat mengatakan kalau cara paling cepat dan mudah ya dengan dibuang disungai tinggal melempar semua sampah kotoran dirumah sudah beres. Memang begitu keadaan dilapangan teman-teman komunitas hanya bisa membantu sebisa kami kalau untuk kebutuhan bank sampah pada masing-masing lingkungan desa atau kota saya rasa dana dari pusat seharusnya ada....” (Wawancara, tanggal 02 Januari 2021)

Dalam penjelasan serta hasil wawancara tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa beberapa usaha penggiat lingkungan untuk dapat mengajak masyarakat menjadi bagian dari penyelamat lingkungan dapat dimulai dengan melibatkan masyarakat dalam kegiatan. Bantuan serta dukungan dari dinas terkait seperti perangkat desa, karang taruna lingkungan tersebut, Dinas Lingkungan Hidup kota Blitar dan beberapa instansi lain terkait, sehingga dapat berperan serta dalam mengajak masyarakat untuk turut andil dalam kegiatan yang diadakan. Memberikan sosialisasi merupakan langkah awal sebelum melakukan kegiatan. Komunitas Sahabat Alam Blitar melakukan pendekatan struktural dalam mengembangkan gerakan tanam pohon dan peduli sampah dengan menjalin relasi kepada tokoh masyarakat.

Komunitas Sahabat Alam Blitar memiliki beberapa strategi untuk dapat menarik minat masyarakat sekitar agar bersedia bergabung dalam rangkaian acara kegiatan yang diselenggarakan, yakni dengan memberikan bibit pohon buah. Pemberian bibit buah membuat semangat masyarakat menjadi lebih besar karena pada saat telah tumbuh besar dan berbuah maka dapat dipetik buahnya untuk dikonsumsi sebagai tambahan sumber pangan jenis buah-buahan. Cara tersebut diharapkan dapat membuat masyarakat menjadi lebih tertarik serta memiliki keinginan untuk turut bergabung dalam kegiatan. Namun dibalik beberapa usaha yang dilakukan para penggiat lingkungan beberapa kendala yang ada seharusnya menjadi fokus pemerintah agar dapat menanggulangi hal tersebut. Sanksi kepada masyarakat yang melakukan

penebangan pohon secara liar, sanksi kepada masyarakat yang membuang sampah sembarangan baik di jalan ataupun di aliran sungai dirasa kurang membuat jera masyarakat yang secara tidak langsung merusak alam serta ekosistem sungai.

Dalam melakukan sosialisasi serta membuat suatu kegiatan peduli lingkungan, diperlukan beberapa tahapan yang dilakukan oleh komunitas Sahabat Alam Blitar guna dapat merealisasikan kegiatan tersebut. Berikut ini merupakan bagan relasi yang dapat menggambarkan proses tahapan yang dilakukan oleh komunitas Sahabat Alam Blitar.



Bagan 1 Mekanisme Kegiatan Komunitas Sahabat Alam Blitar

Peduli Lingkungan Komunitas Sahabat Alam Blitar melalui Tanam Pohon dan Peduli Sampah

Keterlibatan masyarakat dalam mengupayakan merawat serta menyelamatkan lingkungan tidak lepas dari kesadaran serta prinsip pribadi setiap individu. Namun beberapa upaya untuk mendorong dalam meningkatkan kesadaran masyarakat memiliki rasa peduli terhadap lingkungan sekitar. Kelestarian alam dan lingkungan merupakan tanggungjawab setiap warga negara, peran masyarakat terkait pengelolaan lingkungan hidup diatur dalam Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 pasal 70 ayat (1) di mana setiap masyarakat memiliki kesempatan dan hak yang sama untuk dapat berperan aktif dalam pengelolaan lingkungan hidup.

Komunitas Sahabat Alam Blitar merupakan perkumpulan sekelompok individu yang memiliki paham ekologi yang sama, di mana berdasarkan paham tersebut terbentuknya tujuan yang sama, yakni mengajak masyarakat untuk menjadi lebih peduli terhadap kondisi lingkungan sekitar. Komunitas Sahabat Alam Blitar lebih berfokus pada penanaman pohon dan gerakan peduli sampah. Beberapa kegiatan tanam pohon dilakukan di sekitar kawasan pantai Peh Pulo Blitar, pantai Banteng Mati Blitar, Sumber Kreweng, Ngembul Karangrejo

Garum, Puncak Sekawan Semen Gandusari serta beberapa program penyelamatan mata air. Sedangkan beberapa gerakan peduli sampah yakni grebek pasar Wlingi bebas sampah plastik, pembersihan kali Lekso Wlingi, sumber mata air Embung Umbul Garum. Sampah diurai menggunakan alat pengolah kompos milik komunitas yang bertempat di basecamp komunitas Sahabat Alam Blitar.

Setiap kegiatan yang di ingin dilakukan oleh komunitas Sahabat Alam Blitar perlu dilakukan peninjauan terlebih dahulu oleh anggota kelompok. Hal tersebut dikarenakan pentingnya mengetahui terlebih dahulu kondisi serta status lokasi yang akan dijadikan tempat observasi. Hal tersebut dipaparkan oleh bapak SA (49 tahun) sebagai berikut,

“...Memang meninjau terlebih dahulu status tempatnya apakah milik pemerintah atau milik perseorangan, lalu meninjau masalahnya apa yang terjadi apa yang perlu dilakukan diawal, namun sebelum itu kita pastikan relasi antara kami (komunitas) dengan warga setempat dengan perangkat desa atau lingkungan setempat, apakah mereka bersedia jika dilakukan kegiatan penyelamatan lingkungan baik pembersihan sampahnya, atau penanaman bibit pohon. Kita koordinasi dengan perangkat desanya, terlebih juga menjalin kerjasama dengan warga, karang tarunanya juga...” (Wawancara tanggal 06 Maret 2021)

Pernyataan tersebut sependapat dengan Bapak AF (48 tahun) sebagai berikut,

“...Jadi memang dengan menjalin hubungan baik dengan warga sekitar manfaatnya banyak, selain pada saat kegiatan kita laksanakan pasti mendapat dorongan mendapat bantuan tenaga juga dari warga sekitar, kita juga dapat memberikan edukasi bagaimana solusinya bagaimana cara merawat tanamannya agar tumbuh, kalau membahas sampah kita juga akan mengedukasi terkait bagaimana cara mengolahnya, atau mencari solusi termudah agar sampah tidak menumpuk dan tidak dibuang sembarang tempat...” (Wawancara pada 06 Maret 2021)

Pada komunitas Sahabat Alam Blitar melakukan kegiatan tanam pohon dengan persiapan bibit pohon yang memang telah dirawat di dalam *greenhouse* komunitas. Bibit-bibit tersebut dirawat dengan baik secara bergantian oleh setiap anggota. *Greenhouse* komunitas Sahabat Alam Blitar berpusat di kelurahan Bendogerit kota Blitar, beberapa *greenhouse* lainnya berada Kademangan, Nglepok, Modangan, Pacung, Karanganyar. Pernyataan tersebut didukung oleh hasil wawancara dengan bapak SG (44 tahun) sebagai berikut,

“...Membuat kegiatan penyelamatan lingkungan terlebih pada acara penanaman kita sudah sangat siap untuk bibit pohonnya, kita sesuaikan dengan

lokasi yang akan dieksekusi. Karena memang dari teman-teman anggota ini sudah banyak yang berhasil memiliki benih, nanti kita rawat bersama-sama di *greenhouse*, baik *greenhouse* pusat ataupun *greenhouse* cabang. *Greenhouse* pusatnya sendiri berada di dekat *basecamp* komunitas Sahabat Alam Blitar yakni di daerah kelurahan Bendogerit. Untuk bibitnya sendiri kita tidak membatasi bahwa khusus untuk kegiatan kami itu tidak, melainkan apabila ada dari komunitas lain, penggiat lingkungan lain, atupun sekolah yang membutuhkan bibit misalnya pohon, buah, atau tanaman bunga itu kita juga berikan secara gratis dengan tetap memantau perawatannya...” (Wawancara pada tanggal 02 Januari 2021)

Salah satu fokus komunitas Sahabat Alam Blitar adalah pengolahan sampah dengan baik dan benar, di mana pada kota Blitar pengolahan sampah masih belum dapat diselesaikan dengan baik. Meski demikian sudah di pasang papan larangan untuk tidak membuang sampah sembarang, namun hal tersebut tidak dianggap oleh sebagian masyarakat. Hal tersebut selaras dengan penjelasan bapak SA (49 tahun) sebagai berikut,

“...Sampah di sini masih sangat banyak kasusnya, di sekitar wilayah kota Blitar masih sering membersihkan aliran sungai yang dipenuhi dengan sampah-sampah plastik beragam isinya, banyak kita temukan (pospak) popok bayi instan yang satu kali pakai, itu sangat banyak. Dari teman-teman anggota Sahabat Alam Blitar pernah mencoba mencari solusi karena popok bayi ini sulit terurainya karena bahan dasar dari pospak 50%, dan 42% senyawa kimia Super Absorbert Polimer (SAP) yang apabila tersentuh air akan menjadi gel, sehingga proses terurainya butuh waktu lama. Pernah kita coba mengakali dengan mencampurkan pada bahan cor semen, namun beberapa orang kurang menyukai terobosan tersebut, kita masih mencoba cara lain untuk mengolah limbah popok sekali pakai ini...” (Wawancara pada 06 Maret 2021)

Menambah penjelasan bapak SA, bapak SG (44 tahun) menjelaskan permasalahan pengolahan sampah sebagai berikut,

“...Menilik dari kondisi masalah pembuangan sampah di daerah kabupaten pun banyak sekali dijumpai, tidak mudah kita jumpai saat aliran sungai sudah pernah dibersihkan, komunitas kami meninjau kembali keadaannya dan memang kembali dipenuhi sampah rumah tangga, pospak, lebih mirisnya lagi kita pernah menemukan sampah yang ukurannya besar yang tidak seharusnya dibuang disungai, yakni kasur, bantal, guling, baju, ada juga piring gelas. Itu kami kaget bagaimana sampai kasur pun dibuang di sungai. Biasanya terjadi akibat kepercayaan beberapa golongan apabila saat seseorang meninggal dunia maka sebagian barang peninggalannya di timbun atau dibuang disungai. Ya begitu memang beratnya

mengajak seseorang agar mau peduli dengan lingkungan, mengolah sampah dengan tepat, memang diperlukan edukasi terlebih dahulu, karena kita juga tidak dapat menyalahkan satu pihak karena memang untuk ketersediaan pembuangan sampah belum terpenuhi dengan baik...” (Wawancara pada 06 Maret 2021)

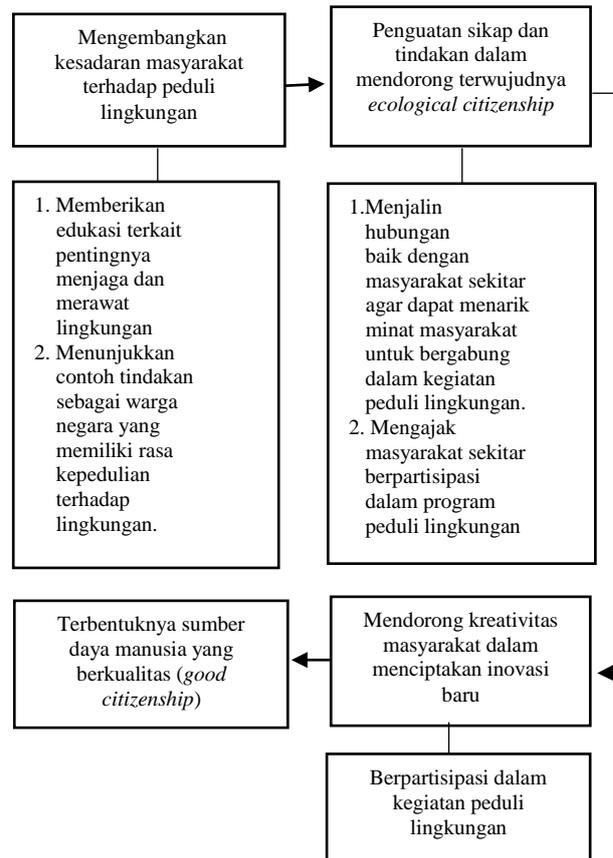
Pengolahan sampah merupakan salah satu fokus komunitas Sahabat Alam Blitar merupakan salah satu usaha agar dapat merealisasikan pendaurulangan sampah dengan lebih maksimal menggunakan alat komposer. Berikut dikuatkan dengan hasil wawancara dengan Bapak AF (48 tahun) sebagai berikut,

“...Untuk alat komposer berawal dari keresahan kami akibat menumpuknya sampah dan mencari solusi agar sampah ini mana yang masih bisa untuk diolah menjadi bahan yang dapat berguna, jadi sampah botol plastik bening dengan sampah plastik yang beda jenisnya kita pisahkan, memang sedikit perlu waktu yang panjang. Namun kami juga memberikan edukasi kepada masyarakat atau adik-adik yang masih dibangku sekolah tentang pengomposan yang sederhana, pengomposan sampah organik, jadi cara pengomposan sampah organik menjadi tema edukasi kami kepada adik-adik dibangku sekolah...” (Wawancara pada tanggal 02 Januari 2021)

Mengolah sampah merupakan salah satu terobosan agar dapat menambah nilai guna sampah itu sendiri. Pada sampah organik dapat diolah dengan dijadikan pupuk tanaman dengan cara pengomposan, biopori, dan metode lainnya. Pengolahan limbah sampah anorganik atau plastik dan sejenisnya yakni dengan daur ulang sampah dengan menggunakan alat pengomposan agar dapat memecah sampah menjadi partikel-partikel yang lebih kecil. Membiarkan sampah anorganik menumpuk dapat menyebabkan timbulnya berbagai macam gangguan kesehatan seperti sakit tifus, infeksi jamur kulit, infeksi cacing pita, diare, dan kolera. Tentu saja juga menimbulkan penurunan kualitas lingkungan akibat pencemaran lingkungan seperti pencemaran air dan tanah.

Merusak ekosistem perairan yang menjadi habitat satwa air seperti ikan yang nantinya akan dikonsumsi kembali oleh manusia. Hal ini tentu menimbulkan efek yang buruk bagi kesehatan manusia. Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat menunjukkan bahwa, dalam kegiatan mendorong kesadaran masyarakat agar tergerak ikut serta dalam mewujudkan lingkungan yang bersih dan sehat, serta menciptakan masyarakat yang memiliki paham ekologi, diperlukan beberapa pendekatan serta pemahaman perilaku ekologi itu sendiri. Tujuannya agar masyarakat luas mampu mengontrol dirinya sendiri untuk selalu merawat dan peduli akan kondisi lingkungan sekitar.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijabarkan di atas, maka strategi komunitas Sahabat Alam Blitar dalam mengembangkan kesadaran tanam pohon dan peduli sampah guna mendorong *ecological citizenship* dapat dicermati berdasarkan bagan di bawah ini.



Bagan 2 Strategi Komunitas Sahabat Alam Blitar dalam Mendorong *Ecological Citizenship*

Komunitas Sahabat Alam merupakan salah satu kelompok penggiat lingkungan di kota Blitar yang berpartisipasi dalam gerakan peduli lingkungan yang lebih berfokus pada kegiatan tanam pohon dan peduli sampah. Komunitas Sahabat Alam Blitar (KSAB) melakukan sosialisasi baik dalam lingkup desa, kecamatan ataupun sosialisasi pada sekolah-sekolah. Strategi komunitas Sahabat Alam Blitar dalam mengembangkan kesadaran tanam pohon dan peduli sampah guna mendorong *ecological citizenship* dapat dianalisis menggunakan teori solidaritas organik yang dikemukakan Emile Durkheim. Komunitas Sahabat Alam Blitar merupakan sekumpulan individu yang memiliki paham atau tujuan yang sama.

Menurut teori solidaritas organik Emile Durkheim dijelaskan bahwa solidaritas organik merupakan solidaritas yang merujuk pada masyarakat, atau peran masyarakat itu sendiri. Pada solidaritas organik terdapat pembagian kerja, sehingga hal ini menyebabkan sifat saling ketergantungan atau saling membutuhkan. Ketergantungan fungsional atau saling memerlukan

mengakibatkan masyarakat menjadi memiliki peran untuk saling melengkapi serta membantu satu sama lain. Untuk tetap hidup kita membutuhkan orang lain serta memiliki rasa ketergantungan, saling membantu dan membutuhkan, baik untuk kebaikan sendiri ataupun kebaikan masyarakatnya. Sependapat dengan Durkheim, Ritzer (2012:145) menuliskan bahwa masyarakat dalam solidaritas organik dipersatukan melalui perbedaan-perbedaan setiap individu dan pada faktanya setiap individu memiliki tugas serta tanggung jawab yang berbeda, sehingga mereka saling membutuhkan bantuan individu lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Masyarakat diberi pengetahuan guna dapat memahami kebiasaan yang dapat merusak ekosistem alam. Masyarakat perlu mendapatkan wawasan serta pembiasaan baru guna menjadikannya warga negara yang baik, yang memiliki rasa kepedulian pada lingkungan sekitar. Untuk dapat membentuk pola pikiran serta kebiasaan baru tersebut diperlukan sosialisasi edukasi serta contoh tindakan yang secara perlahan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Setiawan Gusmandi (2018:36) yang menunjukkan bahwa keterlibatan warga negara dalam memperkuat karakter peduli lingkungan. Keterlibatan warga negara mengacu pada cara warga berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat untuk memperbaiki kondisi orang lain atau untuk membantu membentuk masa depan masyarakat. Kegiatan relawan atau aktivis masyarakat terkait kepedulian lingkungan diharapkan terciptanya rasa peduli lingkungan, memiliki sikap kritis, bisa menjadi inspirasi untuk membangun gerakan-gerakan kepedulian lingkungan melalui sikap dan perbuatan. Keterlibatan warga negara ini diharapkan bisa memperkuat karakter lingkungan peduli dengan mengidentifikasi dan membandingkan suatu kegiatan guna memperbaiki, mengurangi limbah dan kerusakan pada lingkungan hidup.

Peran penggiat lingkungan dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat sekitar. Kelompok penggiat lingkungan memiliki peran penting dalam memelopori atau memberi contoh dalam masyarakat. Di mana hal tersebut dapat menarik minat masyarakat untuk melibatkan dirinya dalam suatu kegiatan yang dirasa sejalan dengan pemahamannya. Hal ini selaras dengan penelitian Firohadin, Nurul, dan Hayat (2019:57) dijelaskan bahwa pada hasil dari penelitian tersebut menyebutkan bahwa peran Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Cakrawala Keadilan sangat membantu dalam penataan desa dengan terlaksananya program kerja gerakan peduli sampah. Untuk mensukseskan program sangat dibutuhkan kerjasama dengan Sumber Daya Masyarakat yang ada di desa Paciran Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan. Peran

LSM CK juga berdampak pada rasa kepedulian terhadap lingkungan serta membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar desa Paciran Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan. Faktor pendorong LSM CK adalah pengurus LSM, kondisi lingkungan, serta kondisi sosial masyarakat. Faktor penghambat LSM CK dalam Pemberdayaan lingkungan Desa Paciran adalah kurangnya rasa kepedulian masyarakat terhadap lingkungan sekitar dan komunikasi.

Penjelasan tersebut menguatkan bahwasanya komunitas penggiat lingkungan memiliki peran dalam mendorong penguatan kesadaran masyarakat dalam peduli lingkungan. Kegiatan yang digalakkan setiap komunitas penggiat lingkungan dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat. Masyarakat menjadi ikut tergerak untuk turut menjaga lingkungan. Masyarakat cenderung mengikuti kegiatan atau aturan yang ada dalam lingkungan sekitarnya. Jadi apabila dalam suatu lingkungan terdapat sekelompok yang memiliki kecenderungan dalam hal positif maka berpotensi pula masyarakat di sekitarnya melakukan hal yang sama.

Terbentuknya individu-individu dengan paham serta normatif yang sama, sehingga membentuk suatu kelompok atau komunitas yang ke depannya dapat mempengaruhi pola kehidupan individu sekitarnya. Kelompok penggiat lingkungan yang terbentuk dengan tujuan kuat untuk mengajak individu lain menjadi manusia yang jauh lebih baik dalam menjaga dan merawat lingkungan hidupnya. Dengan melakukan berbagai cara untuk dapat mensukseskan tujuannya, yakni bisa dimulai dengan memberi edukasi serta contoh tindakan dalam memperbaiki lingkungan yang semakin lama semakin memburuk akibat pemanasan global serta ditambah dengan ketidakpedulian manusia kepada lingkungannya.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat ditarik kesimpulan bahwa komunitas Sahabat Alam Blitar melakukan beberapa pendekatan kepada masyarakat, yakni dengan memberikan edukasi pentingnya menjaga lingkungan, menunjukkan contoh tindakan yang mencerminkan rasa peduli lingkungan. Melakukan pendekatan struktural dengan tokoh masyarakat dalam mengembangkan gerakan tanam pohon dan peduli sampah. Memberi penguatan sikap dan tindakan dalam menjadi *good citizenship* dengan menjalin hubungan baik dengan masyarakat sekitar, menjalin kerjasama dengan dinas lingkungan terkait, serta mengajak masyarakat ikut berpartisipasi dalam program kepedulian lingkungan. Strategi yang dilakukan komunitas Sahabat Alam Blitar tersebut mendapat respons baik dari masyarakat dengan bertambahnya

masyarakat yang peduli terhadap kondisi lingkungan, beberapa masyarakat bergabung menjadi relawan atau anggota komunitas, terciptanya kerjasama dengan beberapa instansi sekolah.

Harapan Komunitas Sahabat Alam Blitar (KSAB) dapat terbentuknya masyarakat yang berkualitas (*good citizenship*). Selaras pada teori solidaritas organik Durkheim sifat saling ketergantungan atau saling membutuhkan dibuktikan pada pendekatan struktural KSAB memerlukan tokoh masyarakat atau lembaga masyarakat agar warga lingkungan bersedia bekerja sama dalam memperbaiki serta menjaga lingkungan. Pembagian kerja pada KSAB struktur anggota komunitas merupakan salah satu hubungan peranan yang saling tergantung atau berkaitan. Tercapainya tujuan bersama yakni masyarakat yang berperilaku sesuai cara yang menjamin ketergantungan baik untuk kebaikan diri sendiri ataupun kebaikan masyarakat.

Saran

Berdasarkan hasil dalam penelitian, saran yang dapat disampaikan yakni perlunya dukungan dari masyarakat agar dapat mematuhi peraturan yang berlaku, serta dinas terkait agar memberikan fasilitas yang dibutuhkan guna terwujudnya lingkungan yang bersih dan sehat. Kepada komunitas penggiat lingkungan lain disarankan untuk mencetuskan berbagai strategi baru untuk dapat optimal menggerakkan masyarakat dalam lingkup peduli lingkungan.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung dan berkontribusi di dalam penyusunan artikel ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada komunitas Sahabat Alam Blitar yang bersedia meluangkan waktu dan memberikan informasi terkait strategi dalam meningkatkan kesadaran lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhtar, Hanif dan Soetjipto, Helly, Prajitno. 2014. "Peran Sikap dalam Memediasi Pengaruh Pengetahuan Terhadap Perilaku Minimisasi Sampah pada Masyarakat Terban Yogyakarta." *Jurnal Manusia dan Lingkungan*. 21(03). Hal. 386-392.
- Azhar, dkk. 2015. "Hubungan Pengetahuan dan Etika Lingkungan dengan Sikap dan Perilaku Menjaga Kelestarian Lingkungan." *Jurnal Ilmu Lingkungan*. 13(01). Hal. 34-41.
- Badan Pusat Statistik Jawa Timur. 2019. Sosial dan Kependudukan. Potensi Desa. Jenis Bencana Tiga Tahun Terakhir <https://jatim.bps.go.id> diakses pada 19 Desember 2020.

- Chairil. 2014. "Partisipasi Masyarakat dan Nelayan Dalam Mengurangi Pencemaran Air Laut di Kawasan Pantai Menado-Sulawesi Utara." *Jurnal Sositoteknologi*. 13(01). Hal. 25-26.
- Creswell, J.W. 2016. *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*. Pustaka Belajar.
- Darmanto, Darmakusuma dan Sudarmadji. 2013. "Pengelolaan Sungai Berbasis Masyarakat Lokal di Daerah Lereng Selatan Gunungapi Merapi." *Jurnal Manusia dan Lingkungan*. 20(02). Hal. 229-239.
- Emzir. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta. PT.Raja Grafindo Persada.
- Feriandi, YA. 2018. "Upaya Perlindungan Lingkungan Perspektif Konstitusi dan Pendidikan Kewarganegaraan." *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*. 03(02). Hal. 29-30.
- Gusmadi, Setiawan. 2018. "Keterlibatan Warga Negara (*Civic Engagement*) dalam Penguatan Karakter Peduli Lingkungan." *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*. Vol(1). Hal. 31-37.
- Kementerian LHK. 2019. *Analisa Data Luas Areal Kebakaran Hutan dan Lahan*. Jakarta: Kementerian LHK. <https://webgis.menlhk.go.id> diakses pada 19 Desember 2020.
- Kurniawan Itok Dwi dan Suryono Hassan. 2018. "*Ecological Citizenship* pada Masyarakat Kampung Naga Untuk Membangun Karakter Warga Negara. *Prosiding Seminar Nasional PPKn*."
- Marfai, Muh, Aris. 2005. *Moralitas Lingkungan Refleksi Kritis atas Krisis Lingkungan Berkelanjutan*. Yogyakarta. Wahana Hijau.
- Muti'ah., Siahaan, Jeckson., Supriadi. 2019. "Sosialisasi dan Pendampingan Masyarakat Pesisir tentang Cara Menjaga Kebersihan Pantai dan Cara Pengukuran Jumlah Sampah." *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat*. 02(01). Hal. 141-146.
- Nugroho, DA. 2017. "Penguatan *Ecological Citizenship* melalui Penerapan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Berbasis Masyarakat. *Prosiding*." *Konferensi Nasional Kewarganegaraan III*. ISSN 2599-008X. Hal. 18-19.
- Nuraini, Cut. 2015. "Keaifan Lingkungan dalam Pengelolaan Hutan, Tanah dan Sungai di Desa Singeng Kecamatan Kotanopan Kabupaten Madailing Natal Sumatera Utara." *Jurnal Manusia dan Lingkungan*. 22(01). Hal. 100-105.
- Pasah, Adi. 2018. "Penerapan Bahan Ajar Ekosistem Mangrove Berbasis Potensi Lokal untuk Meningkatkan Sikap Peduli Lingkungan Siswa." *Jurnal Didaktika*. 02(01). Hal. 1-8.
- Putra, Pandu, Faningsyah. 2016. "Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan dalam Organisasi Greenpeace

Regional Yogyakarta.” *Jurnal Kebijakan Pendidikan Edisi 2*. Vol V. Hal. 136-147.

Pip Jones, Liz, dan Shaun. 2016. Pengantar Teori-Teori Sosial (alih bahasa: Achmad Fedyani Saifuddin Edisi kedua). Jakarta. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Rahman. 2016. “Gerakan Sosial Masyarakat Peduli Lingkungan.” *Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi* . 03(02). Hal. 175-184.

Riswan, Sunoko.H.R, Hadiyanto.A. 2011. “Pengelolaan Sampah Rumah Tangga di Kecamatan Daha Selatan.” *Jurnal Ilmu Lingkungan*. 09(01). Hal. 31-39.

Ronasifah, dkk. 2019. “Peran Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Cakrawala Keadilan dalam Pemberdayaan Lingkungan (Studi tentang Gerakan Peduli Sampah di Desa Paciran Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan).” *Jurnal Respon Publik*. 13(03). Hal. 53-61.

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan: Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. Hal. 225-246.